

## The Concept of Fasad as an Ecological Crisis in Surat Ar-Rum : 41 : A Comparative Study of Tafsir Al-Azhar and Tafsir Al-Misbah

Muhammad Achsanul Fawaid  
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

---

### Abstract

*This study examines the interpretation of Surah Ar-Rum verse 41 regarding the concept of fasad as an ecological crisis according to Hamka and M. Quraish Shihab. Using a comparative approach, it highlights how their epistemological constructions and social backgrounds shape their understandings. Hamka interprets fasad as moral and spiritual decay resulting from a weakened human-divine relationship. Conversely, Shihab views it as the tangible impact of human exploitation and environmental pollution. By analyzing textual structure, social cognition, and historical context through Van Dijk's theory, the study finds that while both scholars utilize similar sources, they differ in methodology and nuance: Hamka's interpretation is characterized by moral preaching, while Shihab's is contextual and applied. These findings underscore that Quranic exegesis is not merely textual but deeply influenced by the social and ideological factors that shape ecological narratives within the interpretation.*

**Keywords:** Al-Azhar, Al-Misbah, Ecology, Fasad, QS. Ar-Rum: 41

## Konsep Fasad Sebagai Krisis Ekologis dalam Surat Ar-Rum : 41: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah

### Abstrak

*Penelitian ini mengkaji penafsiran surat Ar-Rum ayat 41 terhadap konsep fasad sebagai krisis ekologis oleh Hamka dan M. Quraish Shihab. Melalui pendekatan komparatif, studi ini menyoroti bagaimana pemahaman masing-masing mufassir terhadap konsep fasad atas dasar konstruksi epistemologi serta latar belakang sosial mereka. Hamka, menafsirkan fasad sebagai kerusakan moral dan spiritual akibat lemahnya hubungan manusia dengan Tuhan. Sementara Quraish Shihab, memahami kerusakan sebagai dampak eksploitasi manusia dan pencemaran lingkungan secara nyata. Dengan menganalisis struktur teks, kognisi sosial, dan konteks historis melalui teori Van Dijk, ditemukan bahwa keduanya menggunakan sumber penafsiran yang sama namun beda dalam segi metode dan coraknya, tafsir Hamka lebih bernuansa dakwah moral, sedangkan tafsir Shihab bersifat kontekstual dan aplikatif. Temuan ini menegaskan pentingnya pembacaan tafsir tidak hanya tekstual, melainkan juga memperhatikan aspek sosial dan ideologis yang memengaruhi narasi ekologis dalam penafsiran.*

**Kata kunci:** *Al-Azhar, Al-Misbah, Ekologi, Fasad, QS. Ar-Rum: 41*

---

*Author correspondence*

Email: [mustafiahnuman29@gmail.com](mailto:mustafiahnuman29@gmail.com) [andi.miswar@uin-alauddin.ac.id](mailto:andi.miswar@uin-alauddin.ac.id)

[halimah.basri@uin-alauddin.ac.id](mailto:halimah.basri@uin-alauddin.ac.id)

Available online at <https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir>

---

## A. Introduction

Permasalahan lingkungan hidup merupakan dampak utama dari kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Pencegahan kerusakan dilakukan dengan cara senantiasa menjaga kelestarian lingkungan hidup, yang mana dalam kehidupan manusia memiliki peranan yang besar bagi keberlangsungannya, oleh karena itu alam dan manusia saling membutuhkan, seperti kebutuhan sandang, papan dan pangan berasal dari alam sekitar.<sup>1</sup> Manusia pun sebagai makhluk hidup sangat bergantung pada bahan-bahan yang disediakan dan tersedia dalam ekosistem kehidupan. Maka ketika perilaku manusia yang merusak dibiarkan merajalela di era kontemporer dan modernis seperti saat ini, maka kelestarian alam akan terancam sehingga diperlukan tindakan-tindakan pencegahan. Langkah pencegahan dapat dilakukan dengan cara yang bersifat teologis dan humanis, cara teologis yang dimaksud adalah mengkaji dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan tema-tema ekologi atau kelestarian lingkungan hidup.<sup>2</sup>

Kaitannya dengan humanis, dimaksudkan pada sebuah cara menghidupkan kembali kearifan lokal berupa nilai-nilai dan adat istiadat yang dapat menjaga kelestarian lingkungan. Kedua langkah ini dapat digunakan untuk menumbuhkan kesadaran manusia terhadap lingkungan yang beragam.<sup>3</sup> Namun, fakta menunjukkan bahwa manusia cenderung membahayakan lingkungan. Kegiatan pengeksploitasian alam secara legal dan ilegal untuk memenuhi kebutuhan tanpa bermaksud baik dalam pelestariannya. Akibatnya, tumbuhan dan hewan liar pun ikut punah, kerusakan ini juga terjadi karena kapitalisme dan materialisme

---

<sup>1</sup> M. Ulyan, "Kontribusi Aspek Hukum Ekonomi Islam Dalam Perlindungan," *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 2, no. 1 (2023): 45–52.

<sup>2</sup> Julkifli, "Kedudukan Dan Tugas Manusia Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an Zubdatu At- Tafsir Karya Muhammad Sulaiman Abdullah Al Asyqar," *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 1, no. 2 (2022): 103–110.

<sup>3</sup> D.R. Juwita, "Fiqh Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam," *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama* 5, no. 1 (2017): 27–41.

cenderung mendorong manusia untuk melakukan sesuatu yang tidak semestinya, seperti penggunaan teknologi yang membahayakan alam. Kerusakan alam yang sebagian besar disebabkan oleh ulah manusia telah disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa manusia adalah khalifah di muka bumi, sehingga berkewajiban untuk menjaganya dari segala kerusakan.<sup>4</sup>

Al-Qur'an menggunakan istilah "khalifah" untuk menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berinisiatif dan berkreasi, sedangkan makhluk lain tidak memiliki kemampuan tersebut. Oleh karena itu, manusia memiliki kewajiban untuk menjaga dan memelihara bumi dari segala kerusakan. Di kalangan agama, kepedulian terhadap lingkungan dianggap baru muncul pada tahun 1970-an sebagai akibat dari tumbuhnya kesadaran ekologis umum pada tahun 1960-an.<sup>5</sup> Ditegaskan bahwa isu lingkungan global berakar pada keyakinan agama. Sejak saat itu juga, perdebatan tentang teologi mulai mendominasi. Sebagian besar mengklaim, dengan menunjukkan cara membaca yang benar dari setiap kitab suci agama mereka dan menganggap paling ramah lingkungan. Sebenarnya, kepedulian seperti itu dalam agama, terutama perhatian terhadap potensi kearifan bagi lingkungan, telah ada sejak abad ke-17.<sup>6</sup>

Kesadaran atas kepedulian tersebut bisa dicapai tidak lain karena adanya konsep dan sistem yang kuat. Sistem dan konsep yang kuat dapat dikaji dengan mengontekstualisasikan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan tema ekologi. Salah satu ayat Al-Qur'an yang terkait dengan tema krisis lingkungan adalah surat Ar-Rum ayat 41. Penelitian lain terkait kelestarian lingkungan hidup oleh Dwi Runjani Juwita yang menjelaskan bahwa konsep fiqh lingkungan hidup pada hakikatnya merujuk pada konsep aturan yang dirumuskan oleh Islam untuk mengatur pemanfaatan yang dipahami berdasarkan maqasid al-syari'ah terutama

---

<sup>4</sup> Nadjamuddin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan: Konsep Dan Strategi Islam Dalam Pengelolaan, Pemeliharaan, Dan Penyelamatan Lingkungan* (Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007). Muhammad Harfin Zuhdi, "Rekonstruksi Fiqh Al-Biah Berbasis Masalah: Solusi Islam Terhadap Krisis Lingkungan," *Jurnal Istimbath, IAIN Mataram* 14, no. 1 (2015): 43.

<sup>5</sup> Kaveh L. Afrasiabi, *Toward an Islamic Ecotheology, Dalam Islam and Ecology: A Bestowed Trust*, R. C. Foltz, F. M. Denny, Dan A. Baharuddin (Eds.) (USA: The President and Fellows of Harvard College, 2003).

<sup>6</sup> A. R. Agwan, *Islam and the Environment* (New Delhi: Institute of Objective Studies, 1997).

setiap hal dalam menghindari kemungkaran.<sup>7</sup> Dibandingkan dengan hal tersebut, penelitian ini mengkaji kajian tafsir komparatif terhadap salah satu ayat yang menjelaskan unsur-unsur pokok kerusakan lingkungan hidup memakai tema konsep fasad (kerusakan) dalam Al-Qur'an dengan membandingkan penafsiran Hamka dalam tafsir Al-Azhar dan M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah terhadap surat Ar-Rum ayat 41.

Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara manusia, kerusakan lingkungan dan Al-Qur'an. Berikut rumusan masalah yang akan dijadikan dasar kajian penelitian ini, yakni bagaimana pandangan kedua mufassir tersebut dalam menafsirkan dan memahami tentang kerusakan lingkungan yang disebutkan dalam Al-Qur'an ayat 41 Surat Ar-Rum, apakah nanti ada perbedaan sudut pandang atau tidak. Melihat kedua mufassir memiliki perbedaan latar belakang dalam kehidupan serta ketika menafsiri setiap ayat-ayat Al-Qur'an. Penulis meyakini bahwa penafsiran dan pemahaman Hamka dan Quraish Shihab tentang agama dan keberlanjutan tersebut berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma yang dapat diterapkan semua orang saat ini, sebagai pedoman untuk mendorong manusia agar menjaga lingkungan.

## **B. Research Methods**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode komparatif (muqaran) untuk mengkaji perbedaan maupun persamaan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab mengenai konsep fasad dalam surat Ar-Rum ayat 41 sebagai krisis ekologis yang terjadi sekarang ini. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam kandungan makna dan metode penalaran dalam menafsiri sebuah ayat yang digunakan oleh kedua mufassir. Sumber data primer penelitian ini berasal dari kitab tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah serta didukung dengan sumber data sekunder berupa beberapa literatur dari pembacaan artikel, jurnal dan buku berkaitan dengan pembahasan yang sudah

---

<sup>7</sup> Juwita, "Fiqh Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam," 27–41.

terpublikasikan. Untuk mempertajam analisis, penelitian ini menerapkan teori analisis wacana kritis milik Teun A. van Dijk, yang memfokuskan kajian pada tiga dimensi, terdiri dari dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.<sup>8</sup>

Tiga dimensi tersebut tergabung dalam satu kesatuan analisis, dengan per dimensi merujuk pada artian bahwasannya dimensi teks meneliti bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan tema tertentu. Adapun dimensi kognisi sosial, mempelajari proses produksi teks yang melibatkan kognisi penulis. Sedangkan konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan masalah.<sup>9</sup> Teori ini digunakan untuk membaca bagaimana latar belakang intelektual, historis dan sosial dari masing-masing mufassir yang mana dapat memengaruhi cara memahami dan menyampaikan pesan ekologis dalam tafsir mereka. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya membandingkan isi tafsir secara tekstual, tetapi juga menyingkap struktur ideologi dan wacana yang membentuk cara pandang masing-masing tokoh terhadap fenomena kerusakan lingkungan (fasad).

## A. Results and Discussion

### 1. Biografi Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan Hamka adalah salah satu ulama, pemikir, dan sastrawan Muslim paling berpengaruh di Indonesia pada abad ke-20. Setelah menjalani kehidupan yang penuh kontribusi terhadap dunia dakwah, pemikiran, sastra dan tafsir, Hamka wafat bertepatan pada 24 Juli 1981 dengan usia 73 tahun.<sup>10</sup> Hamka dikenal sebagai intelektual produktif, beliau berjasa besar dengan meninggalkan tak kurang dari 85 judul karya tulis, baik dalam bentuk

---

<sup>8</sup> Teun A. van Dijk, *Discourse and Context. A Sociocognitive Approach* (Cambridge: Cambridge University Press, 2008).

<sup>9</sup> Teun A. van Dijk, "Principles of Critical Discourse Analysis," *London. Newbury Park and New Delhi* 4, no. 2 (1993): 249–83. Hameed Hassoon Bjaiya Al-Mas'udi, "Fairclough and van Dijk Models of Critical Discourse Analysis," *Kufa Journal of Arts* 1, no. 48 (2021): 477–90, <https://doi.org/10.36317/kaj/2021/v1.i48.537>.

<sup>10</sup> Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Penafsir Al-Qur'an*, ed. Pustaka Insan Madani (Yogyakarta, 2008), 210.

buku, artikel, maupun esai. Karya paling monumental yang ditinggalkannya adalah Tafsir Al-Azhar, sebuah karya tafsir Al-Qur'an 30 juz yang isinya tidak hanya mencerminkan kedalaman ilmu pengetahuan islam, namun juga menggambarkan konteks sosial, budaya, dan politik Indonesia pada masa itu.

Penulisan tafsir ini berawal dari kuliah subuh yang beliau sampaikan sejak akhir tahun 1958 di Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta, dan kemudian mulai dimuat secara berkala di majalah Gema Islam sejak Januari 1962.<sup>11</sup> Penulisan Tafsir Al-Azhar tidak lepas dari masa-masa sulit dalam kehidupan Hamka. Pada tanggal 27 Januari 1964, beliau ditangkap oleh aparat negara dengan tuduhan melanggar Penetapan Presiden No. 11 Tahun 1963. Sehingga menjadi tahanan politik selama hampir dua tahun, sampai dipindahkan menjadi tahanan rumah pada 21 Januari 1966.<sup>12</sup> Dalam masa-masa tahanan, beliau memperoleh ruangan perenung untuk memperdalam ilmu dan menulis. Beberapa juz dari Tafsir Al-Azhar disusun di tempat tahanan seperti Asrama Brimob Megamendung, Rumah Tahanan Sukabumi, dan Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun Jakarta.

Penulisan lengkap 30 juz tafsir ini akhirnya rampung dan diterbitkan secara menyeluruh pada 17 Februari 1981, bertepatan dengan hari ulang tahun beliau ke-73. Atas dedikasi dan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran Islam, Hamka memperoleh berbagai penghargaan internasional, di antaranya Doctor Honoris Causa dalam bidang dakwah dari Universitas Al-Azhar Kairo pada tahun 1959, dan dalam bidang sastra dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974.<sup>13</sup> Perjalanan intelektual Hamka dimulai sejak masa muda. Pada usia 16 tahun, beliau sudah meninggalkan kampung

---

<sup>11</sup> Dewi Murni, "Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis)," *Jurnal Syhadah* 3, no. 2 (2015): 21–45, <https://doi.org/https://doi.org/10.32495/v3i2.81>.

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharu Islam Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

<sup>13</sup> Ghafur, *Profil Para Penafsir Al-Qur'an*, 211.

halaman dan merantau ke Yogyakarta tahun 1924, di sana beliau belajar kepada tokoh-tokoh besar seperti Ki Bagus Hadikusumo (tafsir), H.O.S. Cokroaminoto (sosialisme Islam), R.M. Suryopranoto (sosiologi), dan H. Fachruddin (ilmu keislaman).<sup>14</sup>

Sebelum merantau, Hamka menimba pendidikan dasar di kampung halaman, dimulai belajar Al-Qur'an sejak tahun 1914 didikan ayah beliau sendiri dan mengkhatakannya di usia muda, dengan menjalani keseharian berkombinasi atas kegiatan belajar formal dan tradisional, pagi sekolah, sore belajar agama dan malam mengikuti kegiatan keislaman di surau.<sup>15</sup> Hamka lahir di Tanah Sirah, Sungai Batang, di tepi Danau Maninjau, Sumatra Barat, pada 13 Februari 1908 M/13 Muharram 1326 H.<sup>16</sup> Nama asli beliau adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah berasal dari keluarga ulama terkemuka Minangkabau. Ayah beliau bernama, Haji Abdul Karim Amrullah (juga dikenal sebagai Haji Rasul) adalah salah satu pionir gerakan pembaruan Islam di Sumatera Barat bersama tokoh-tokoh lain seperti Syekh Tahir Jalaluddin, Syekh M. Djamil Djambek, dan Haji Abdullah Ahmad.

Ibu beliau bernama Safiyah binti Bagindo Nan Batuah, berasal dari keluarga bangsawan Minangkabau dan dikenal sebagai sosok yang lembut dan penuh kasih. Meskipun tidak sepopuler suaminya, Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul), peran Safiyah sangat penting dalam membentuk karakter Hamka sejak kecil, terutama dalam hal ketekunan, kemandirian, dan nilai keislaman yang kuat. Hamka sendiri beberapa kali menyebut ibunya dengan penuh penghormatan dan rasa cinta, termasuk dalam dedikasi karya Tafsir Al-Azhar, yang secara khusus dipersembahkan kepada ibu beliau, selain kepada ayah, istri, dan keluarga lainnya.

## 2. Biografi M. Quraish Shihab

---

<sup>14</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka* (Bandung: PT Mizan Publika, 2016).

<sup>15</sup> Nasir Tamara, *Hamka Di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984).

<sup>16</sup> Avif Alfiyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i1.1063>.

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah satu ulama intelektual Muslim terkemuka Indonesia dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Dikenal luas melalui karya-karya hebat beliau yang produktif, di antara karangan buku dengan beberapa judul seperti, membumikan Al-Qur'an, mahkota tuntunan Ilahi: tafsir surat Al-Fatihah serta karya termasyhur bidang tafsir yakni Al-Misbah, sebuah karangan fonumental dalam penafsiran Al-Qur'an yang banyak dijadikan rujukan akademik dan publik. Selain aktif menulis, beliau juga mengasuh berbagai rubrik tafsir seperti "Pelita Hati" dan "Tafsir Al-Amanah", serta rutin menyampaikan kajian dan ceramah keagamaan di berbagai forum nasional maupun internasional.<sup>17</sup>

Kiprah akademik beliau mencakup jabatan sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1993, Juga memimpin program pendidikan kader ulama (PKU) yang digagas Majelis Ulama Indonesia (MUI), yang mana beliau menjabat sebagai ketua sejak tahun 1984.<sup>18</sup> Selain itu, juga aktif dalam Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional, dan ICMI.<sup>19</sup> Sejak 1984, beliau sudah aktif mengajar di Fakultas Ushuluddin dan program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Pencapaian akademik tertingginya diraih di Universitas Al-Azhar Kairo, tempat beliau menempuh studi doktoral dan meraih gelar Ph.D. dalam Ilmu-Ilmu Al-Qur'an pada tahun 1982 dengan disertasi berjudul *Nazm ad-Durar li al-Biqā'i: Tahqiq wa Dirasah*.<sup>20</sup> Sehingga beliau menjadi tokoh pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam bidang tersebut dengan predikat *summa cum laude (mumtaz ma'a martabat al-sharaf al-'ula)*.

---

<sup>17</sup> Ghafur, *Profil Para Penafsir Al-Qur'an*, 238.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, "Menyatukan Kembali Al-Qur'an Dan Umat," *Journal Ulumul Qur'an* 5, no. 3 (1993): 13.

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2004), 6.

<sup>20</sup> *Ibid*, 5.

Sebelumnya, pada tahun 1969 beliau telah menyelesaikan studi magister (MA) di jurusan Tafsir dan Hadits di universitas yang sama.<sup>21</sup>

Karier akademik Quraish Shihab dimulai sejak kepulangannya ke Indonesia pada tahun 1973, ketika diminta ayahnya untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin Ujung Pandang. beliau menjabat sebagai wakil rektor dalam bidang akademik dan kemahasiswaan serta koordinator perguruan tinggi swasta di wilayah Indonesia Timur. Di sela-sela kesibukan, beliau masih turut mengerjakan beberapa proyek penelitian, termasuk tentang kerukunan hidup beragama di Indonesia Timur dan masalah-masalah sosial di Sulawesi Selatan. Pendidikan dasar beliau dimulai di Ujung Pandang, dilanjutkan ke SLTP di Malang sambil menyantri di Dar al-Hadith al-Falaqiyah dan pada tahun 1958, beliau melanjutkan studi ke Kairo dan diterima di kelas dua Tsanawiyah Al-Azhar.<sup>22</sup> Semua bisa berjalan lancar karena latar belakang pendidikan keislaman beliau begitu kuat ditopang oleh lingkungan keluarga yang religius dan intelektual.

Kecintaan beliau pada Al-Qur'an tumbuh sejak dini, ketika sering mengikuti majelis tafsir Al-Qur'an yang disampaikan oleh ayahnya.<sup>23</sup> Suasana rumah yang dipenuhi dengan diskusi tentang tafsir dan nasihat para ulama klasik membentuk fondasi intelektual dan spiritual matang sejak awal. Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan, berasal dari keluarga Arab terpelajar. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab, seorang ulama akademik, alumni Jami'atul Khair, dan tokoh penting dalam dunia pendidikan Islam Indonesia.<sup>24</sup> Ibunya bernama Asma Aburisyi seorang perempuan berdarah Arab hidup dalam lingkungan yang menjunjung tinggi tradisi keilmuan dan pengetahuan Islam. Warisan keilmuan dan keteladanan orang tuanya

---

<sup>21</sup> *Ibid*, 6.

<sup>22</sup> *Ibid*, 14.

<sup>23</sup> Ghafur, *Profil Para Penafsir Al-Qur'an*, 237.

<sup>24</sup> *Ibid*, 236.

sangat berpengaruh terhadap visi misi tafsir sebagai pemikiran Islam yang dikembangkan hingga sekarang.

### 3. Implikasi Epistemologis Penafsiran

Implikasi epistemologi dalam menafsirkan Al-Qur'an bisa diartikan sebuah cara bagi mufassir untuk memahami sumber, metode, dan validitas penafsiran Al-Qur'an. Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang mempelajari pengetahuan dengan menyuguhkan kerangka berpikir untuk menganalisis proses penafsiran Al-Qur'an, termasuk sumber otoritas penafsiran, metode yang digunakan, serta bagaimana kebenaran tafsir dapat dipertanggungjawabkan.<sup>25</sup> Mengkaji tentang tafsir, biasanya setiap mufassir memiliki sumber-sumber yang berbeda dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, karena sumber tafsir menjadi salah satu faktor utama dan menempati posisi khusus dalam penafsiran, apalagi jika yang ditafsirkan tersebut adalah kitab suci Al-Qur'an. Sebab tanpa adanya kejelasan sumber data yang diambil maka kebenaran penafsiran tersebut akan diragukan.

Maksud dari sumber tafsir disini merujuk pada bahan-bahan yang dijadikan seorang mufassir sebagai acuan dasar untuk menjelaskan tafsirannya. Di antara para mufassir ada yang lebih mengutamakan bahan dari teks-teks dasar ajaran Islam seperti Al-Qur'an, hadits, khabar dan atsar. Namun ada juga mufassir yang lebih mengutamakan sumber lainnya seperti cerita Israiliyyat, ilmu bahasa, penemuan dibidang sosial, manuskrip, syair arab klasik, serta berbagai macam ilmu keislaman lainnya.<sup>26</sup> Hal ini membuktikan bahwa dalam dunia tafsir, para mufassir mengambil sumber atau acuan yang berbeda-beda dalam menafsirkan ayat. Maka dari itu dibutuhkan penjabaran mendalam bagaimana Hamka dan Quraish Shihab bisa mengimplikasikan maksud dari sebuah ayat dengan sumber dan metode apa beliau berdua bisa menafsirkan ayat per ayat, yang

---

<sup>25</sup> Amin Abdullah, *Aspek Epistemologis Filsafat Islam Dalam Filsafat Islam Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif* (Yogyakarta: LESFI, 1992), 28.

<sup>26</sup> Ali Abdul Azhim, *Epistemologi Dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al-Qur'an, Terj. Ahmaş Maskus Hakim* (Bandung: Rosda Offset, 1989), 9.

mana perbedaan latar belakang dan konteks sosial juga menjadi faktor penentu pemikirannya.

#### a. Epistemologi Tafsiran Hamka

Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, sumber-sumber yang diambil oleh Hamka untuk dijadikan rujukan sangat beragam. Hamka berpendapat bahwa apabila seorang mufassir ingin menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, langkah pertama diharuskan untuk dilakukan pencarian tafsir ayat tersebut dengan teks Al-Qur'an itu sendiri, karena adakalanya antara ayat satu dengan lainnya masih berkaitan. Selanjutnya jika tidak dijumpai tafsirnya pada ayat yang lain maka seorang mufassir wajib hukumnya mencari tafsirannya pada hadits Nabi Saw. Kemudian jika juga tidak didapati dalam hadits maka merujuk kepada penafsiran para sahabat Nabi Saw dan terakhir merujuk kepada penafsiran tabi'in.<sup>27</sup>

Epistemologi penafsiran Hamka dalam tafsir Al-Azhar memperlihatkan fondasi metodologis yang tersusun rapi, dengan pendekatan yang tidak hanya bertumpu pada sumber-sumber tekstual klasik seperti Al-Qur'an, hadits, dan atsar sahabat, tetapi juga menyerap unsur rasional, empiris, serta sejarah sosial. Sumber epistemik utama dalam tafsir ini dikonstruksi atas dasar al-Qur'an bil Qur'an, hadits Nabi, penafsiran sahabat dan tabi'in, serta rujukan pada tafsir-tafsir terdahulu seperti tafsir Al-Manar karya Rasyid Ridha, yang disebut Hamka secara gamblang dalam pembukaan tafsirnya.<sup>28</sup> Pendekatan ini membuat tafsir Al-Azhar bersifat merata sumbernya karena memadukan metode tafsir bil ma'tsur dengan tafsir bil ra'yi secara selaras. Dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah, Hamka tidak melulu mengutip pandangan ulama klasik saja, tetapi juga menyandingkannya dengan fakta alam kontemporer atas dasar observasi ilmiah, sehingga mencerminkan epistemologi yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern.

---

<sup>27</sup> Musli Fadli, Masiyan, "Epistemologi Tafsir Al-Azhar Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)," *AT-TIBYAN Journal Of Qur'an and Hadis Studies* 6, no. 2 (2023): 193–218.

<sup>28</sup> Alfiyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," 25–35.

Metode penafsiran yang digunakan Hamka dalam tafsir Al-Azhar adalah metode tafsir tahlili, yakni penafsiran ayat demi ayat secara teratur sesuai dengan susunan mushaf. Penafsiran dilakukan secara mendalam, disempurnakan dengan pendahuluan surat, asbabunuzul, konteks sejarah, dan ditutup dengan hikmah dan ibrah yang dapat diambil.<sup>29</sup> Namun demikian, tafsir Al-Azhar tidak terpaku pada deskripsi kebahasaan atau sejarah ayat saja, tetapi aktif menanggapi persoalan sosial dan budaya yang terus berkembang di Indonesia. Ketika menafsirkan ayat tentang masalah sosial seperti surat Al-Ma'un, Hamka dengan tegas mengecam kemunafikan sosial yang tampak dari maraknya simbolisasi agama tanpa semangat kepedulian sosial.<sup>30</sup> Hal ini membuktikan corak tafsir adabi ijtimai' bertajuk tasawuf dan lebih puitis yang khas, di mana penafsiran Al-Qur'an diarahkan untuk menjawab problem kehidupan masyarakat Muslim pada zamannya.

Implikasi epistemologi dalam karya tafsir ini juga tampak dari kerangka teori kebenaran yang dianut Hamka, kerangkanya tidak membatasi kebenaran tafsir hanya dalam jangkauan dogmatis, tetapi menguji kebenaran tersebut melalui tiga dimensi: koherensi, korespondensi, dan pragmatisme.<sup>31</sup> Dalam kerangka koherensi, Hamka berusaha menjaga kestabilan makna antar ayat, sebagaimana tampak pada penafsiran surat Al-Fatihah dan kaitannya dengan nilai-nilai tauhid dan ibadah dalam surat lain. Dalam aspek korespondensi, Hamka percaya bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan fakta-fakta ilmiah, sebagaimana ditunjukkan ketika Hamka menafsirkan ayat-ayat tentang penciptaan dan siklus alam. Sedangkan dalam teori pragmatis, tafsir Hamka menunjukkan perhatian utama pada nilai manfaat sosial tafsir,

---

<sup>29</sup> Khaerul Umam Ananda Rizki Prianka Putri, A. Halil Thahir, Robingaton, "Metode Tafsir Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Gunung Djati Conference Series* 29 (2023): 12–21.

<sup>30</sup> Alfiah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," 25–35.

<sup>31</sup> Fadli, Masiyan, "Epistemologi Tafsir Al-Azhar Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)," 193–218.

oleh sebab itu menjadikan tafsir Al-Azhar sebagai lantaran dalam berdakwah, pendidikan, dan perbaikan moral.

Selain itu, kehidupan Hamka sebagai seorang mufassir yang masih merasakan era kolonialisme dan nasionalisme juga dapat mempengaruhi bangunan epistemologi tafsirnya. Tafsir Al-Azhar tidak hanya sebuah karya tafsir semata, tapi juga sebuah bentuk perlawanan intelektual yang menguatkan jati diri keislaman dalam berbangsa. Contoh dalam ayat tentang jihad, Hamka mengartikan jihad bukan sekadar dalam makna perlawanan kemiliteran, tetapi sebagai perjuangan kolektif mewujudkan peradaban bangsa dan negara. Tafsir ini pun berisi banyak narasi budaya lokal dan pepatah Minang, seperti penafsiran Hamka pada surat 'Abasa ayat 31-32, yang menyatakan nama-nama buah itu diambil dari buah khas Nusantara seperti durian, sawo dan langsung, yang tidak ditemukan dalam tafsir daerah Timur Tengah.<sup>32</sup> Strategi ini menunjukan bagaimana epistemologi tafsir Hamka turut menjembatani antara teks wahyu dan budaya lokal, serta menjadikan kekontekstualan Al-Qur'an tetap terjaga dan relevan di tengah masyarakat Indonesia.

#### **b. Epistemologis Tafsiran M. Quraish Shihab**

Tafsir Al-Misbah menampilkan konstruksi pengetahuan penafsiran Quraish Shihab yang tidak hanya berakar pada sumber-sumber normatif Islam, melainkan juga dibentuk oleh sensitifitas terhadap realitas sosial, pengalaman laju mundurnya dunia kontemporer dan pendidikan tinggi. Kecenderungan tersebut menggugah Quraish Shihab menulis sebuah karangan tafsir yang mampu membumikan pesan-pesan Al-Qur'an secara kontekstual, rasional dan ekspresif kepada khalayak masyarakat. Maka dari itu, Al-Misbah tidak hanya menjadi karya tafsir biasa saja, tetapi sebuah refleksi epistemologis yang kental terhadap teks wahyu. Bangunan epistemologi dalam tafsir ini bersandar penuh pada kombinasi tiga sumber

---

<sup>32</sup> Alfiyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," 25–35.

utama yaitu naqliyah, ‘aqliyah dan pengalaman pribadi dalam interaksi sosial modern.<sup>33</sup>

Quraish Shihab melihat Al-Qur’an bukan sebagai teks tetap, melainkan sebagai petunjuk hidup yang dinamis dan harus senantiasa dikaji ulang terus menerus seiring perjalanan zaman. Pendekatan tahlili tematik terlihat jelas dalam struktur tafsir Al-Misbah yang dibarengi dengan menggunakan corak penafsiran adabi ijtima’i bertajuk rasionalitas dengan fokus segi kebahasaan, Shihab menafsirkan ayat per ayat secara sistematis berdasarkan urutan mushaf, namun dilengkapi dengan pembahasan tematik dan muqaddimah setiap surat.<sup>34</sup> Tafsirannya tidak hanya menjelaskan makna lafdziyyah, tetapi juga munasabah antar ayat, asbabunuzul, dan kecocokan semantik yang menjadikan ayat-ayat Al-Qur’an terasa tergugah dan menyentuh realita.

Latar belakang kehidupan sosial dan keilmuan Quraish Shihab sangat besar pengaruhnya terhadap corak epistemologis pemikirannya. Lahir dari keluarga ulama besar Sulawesi, menyelami pendidikan Islam tradisional sejak kecil, lalu menempuh studi tinggi di Universitas Al-Azhar, Kairo. Kedalaman ilmunya tidak hanya tajam dalam bidang Ushuluddin dan Tafsir tetapi juga dalam studi bahasa, filsafat Islam dan retorika. Dalam keadaan ini, Shihab tumbuh menjadi intelektual Muslim yang menguasai khazanah klasik namun tetap terbuka terhadap pendekatan multidisipliner. Kehidupan sosial-politiknya sebagai akademisi juga mempengaruhi corak pikirannya atas epistemologi penafsiran, seperti pernah menjadi mantan rektor IAIN Jakarta dan Menteri Agama RI serta banyak lainnya, menjadikan dorongan pengembangan tafsir dengan orientasi pembaruan pemahaman agama secara praktis di tengah masyarakat Indonesia.

---

<sup>33</sup> Rahmadi Agus Setiawan, “Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah,” *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, no. 1 (2023): 129–150.

<sup>34</sup> Atik Wartini, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah,” *Hunafa Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343>.

Salah satu ciri khas epistemologi Quraish Shihab ialah keterbukaan dalam kajian hermeneutik. Shihab tidak melulu mengandalkan kitab-kitab tafsir klasik, tetapi juga memasukkan wawasan sejarah kemanusiaan terdahulu dengan masa modern, sejumlah rujukan karya tafsir kategori kontemporer antara lain, tafsir Al-Manar, Fi zillalil Qur'an, Al-Mizan, Mufasir Mutawali Al-Sya'rawi dan Ibn Al-Tsur, bahkan sesekali membandingkan dengan narasi kitab suci umat lain (Injil dan Taurat), untuk memperkuat pembacaan makna ayat.<sup>35</sup> Implikasi epistemologi penafsiran mencakup dua aspek utama. Pertama, implikasi keilmuan, yaitu penguatan model tafsir kontekstual yang tetap kental pada fondasi keislaman. Kedua, implikasi sosial-religius, di mana penafsiran memberikan jawaban konkret atas masalah umat, seperti isu keadilan, HAM, kesetaraan gender, dan relasi antar umat beragama. Keseluruhan tafsir ini membuktikan kecenderungan pemahaman tafsir menghargai nalar manusia sebagai alat bantu krusial dalam memahami teks Al-Qur'an.

#### 4. Definisi Fasad Dalam Surat Ar-Rum : 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمَلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahnya:

*“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”*

Surat Ar-Rum termasuk golongan surat Makkiyah terdiri dari 60 ayat, merupakan surat urutan ke-30 dalam Al-Qur'an. Surat ini diturunkan pada masa sebelum masehi Nabi Muhammad hijrah ke Madinah.<sup>36</sup> Salah satu ayatnya tepat yang ke-41 membahas tentang perbuatan manusia yang

<sup>35</sup> Endad Musaddad, “Metode Dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Tela'ah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an,” *ALQALAM* 21, no. 100 (2004): 55–74, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v21i100.1647>.

<sup>36</sup> Agus Firmansyah et Al, “The Ecological Sustainability of The Earth System: Classical and Contemporary Interpretation of Surah Ar-Rum (Chapter 30), Verse 41,” *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 2, no. 3 (2023): 162, <https://doi.org/https://doi.org/10.59944/amorti.v2i3.108>.

mengabaikan tuntunan agama sehingga memberikan dampak buruk terhadap diri mereka dan juga lingkungannya, ayat ini memberikan pemahaman tentang hubungan manusia dengan alam yakni dengan mengajak untuk hidup berdampingan dengan alam secara harmonis dan bertanggung jawab atas semua tindakan yang dilakukan. Di samping itu ayat ini juga memiliki keterkaitan dengan surat Al-A'raf ayat 56, yang mana juga menjabarkan adanya peringatan kepada umat manusia yang melakukan kerusakan di muka bumi.

Kata fasad dalam surat Ar-Rum ayat 41 merujuk pada makna kerusakan akibat manusia, khususnya mengenai aspek ekologis dan sosial, semua mencakup daratan, dan lautan menjalar pada interaksi sosial karena ulah manusia sendiri.<sup>37</sup> Fakhrudin Al-Razi menafsirkan kata fasad sebagai bentuk korupsi struktural seperti syirik, zalim, dan kemaksiatan yang memunculkan bencana alam, kekeringan, kerusakan daratan dan lautan bahkan sampai mengalami degradasi ekosistem, ini sebagai azab peringatan atas pelanggaran perintah Ilahi.<sup>38</sup> Sedangkan dalam pandangan tafsir kontemporer, Yusuf Al-Qardhawi menegaskan bahwa makna fasad merujuk pada kerusakan konkret yang berulang, seperti pembalakan hutan dan pencemaran laut, dengan dasar teologis bahwa manusia yang tak bijak dan patuh dalam memimpin dunia ini akan memicu kerusakan alam sebagai bentuk balasan dari Allah.<sup>39</sup>

Intinya secara bahasa, lafadz fasad berasal dari akar fasada artinya kerusakan, kebusukan, atau korupsi moral. Dalam istilah Al-Qur'an, mencakup kerusakan moral, sosial, politik, ekonomi, dan lingkungan. Ayat-Ayat terkait yang membahas di antaranya surat Al-Baqarah ayat 11-12,

---

<sup>37</sup> Safira Azmy Rizikka, "Studi Analisis Tafsir Surah Ar-Rum Ayat 41 Tentang Kerusakan Lingkungan," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 9, no. 2 (2024): 254–98, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/jish.v9i2.23659>.

<sup>38</sup> Munawi Lukman Hakim, "Kesadaran Ekologi Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Al-Razi Pada QS. Al-Rum (30): 41," *Tafsé: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 2 (2020): 51–63.

<sup>39</sup> Muhammad Izul Ridho, Safruddin Edi Wibowo, and Pujiono, "Relationships Of Human, Religion And Nature In Yusuf Qardawi's Perspective," *ISLAMUNA: JURNAL STUDI ISLAM* 10, no. 1 (2023): 1–18, <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/islamuna.v7i1.8723>.

surat Al-Maidah ayat 33, surat Al-Qasas ayat 77 dan 83.<sup>40</sup> Relevansi istilah fasad dalam pembahasan politik Islam mencakup penyalahgunaan wewenang dalam pemerintahan seperti korupsi, nepotisme, dan penggunaan jabatan demi keuntungan pribadi.<sup>41</sup> Istilah ini cocok terutama di konteks politik otoriter dan hukuman bagi pelaku yang menimbulkan kerugian publik yang menjalar pada keraguan masyarakat pada pemimpinnya, sehingga kebijakan ternodai dengan inisiatif kotor yang membuat kerusakan pada segi sumber daya alam dan manusianya. konsep fasad dalam perspektif fikih islam dibahas diberbagai tindakan menurut mazhab-mazhab fikih, seperti dalam muamalah, pidana (jinayah), ibadah, dan ucapan, yang mana kerusakannya meliputi pada objek barang, ibadah, ucapan, dan kondisi yang berdampak pada spiritualitas manusia.<sup>42</sup>

Beberapa mufassir klasik membatasi maknanya pada dosa dan kekejian moral, sementara tafsiran modern memperluasnya sebagai kerusakan lingkungan, bencana ekologis, dan krisis sistem lingkungan kehidupan manusia. Definisi fasad yang diperluas sampai cakupan krisis lingkungan menjadi dasar penting yang memperkuat interpretasi pemaknaan Hamka dan Quraish Shihab atas surat Ar-Rum ayat 41 dalam konteks epistemologi pemikiran mereka. Hamka, dengan latar spiritual-pergerakan, menekankan bahwa kerusakan ekologis adalah perwujudan dari kerusakan iman dan moral, selaras dengan pandangan tafsir klasik yang menganggap fasad sebagai dampak dosa yang terstruktur. Quraish Shihab, dengan pendekatan modern dan sosiologis, menyambungkan makna fasad pada konteks ekologis nyata, termasuk pencemaran atau penggundulan hutan yang berujung disrupti sistem ekologi.

##### 5. Komparasi Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab

---

<sup>40</sup> ‘Abd al-Rahmān bin Jamīl Al-Qaṣṣās, “Maḥfūm Al-Fasād Wa Al-Iḥṣād Fī Ḍaw’ Āyāt Al-Qur’ān ‘Abd Al-Rahmān Jamīl Al-Qaṣṣās,” *Majallat Kulliyat Al-Dirāsāt Al-Islāmiyyah Wa Al-‘Arabiyyah Lil Banāt Bi Iskandariyyah* 20, no. 2 (2004): 1177–1223, <https://doi.org/10.21608/bfda.2004.224261>.

<sup>41</sup> Nashwā ‘Alī Sa‘ūdī, *Maḥfūm Al-Fasād Fī Al-Fīkr Al-Siyāsī Al-Islāmī* (Beirut, Lebanon: Maktabat al-Ādāb, 2019).

<sup>42</sup> Sa‘īd bin Fayīz Al-Dukhayl, *Nazhariyyah Al-Iḥṣād Fī Al-Fīqh Al-Islāmī* (Beirut, Lebanon: Dār al-Nafā’is, 2008).

Kajian komparatif dalam studi tafsir merujuk pada sebuah kajian ilmiah yang bertujuan mengeksplorasi perbedaan dan persamaan antara dua atau lebih pemikiran mufassir, dengan memperhatikan aspek metodologi, konteks sosial dan landasan epistemologis yang melatarbelakangi lahirnya penafsiran tersebut.<sup>43</sup> Dalam konteks ini, epistemologi pemikiran mufassir menjadi dasar utama yang menentukan metode interpretasi, struktur pengetahuan, sumber data serta keluasan pengetahuan sosial dalam membentuk makna ayat Al-Qur'an. Menurut Charles Ragin dalam bukunya, disebutkan bahwa kajian komparatif tidak hanya sekadar membandingkan objek saja, tetapi membaca struktur sebab-akibat di balik pemikiran, yang mencakup sejarah hidup, konteks sosio-politik, dan orientasi keilmuan yang digunakan untuk membaca teks.<sup>44</sup> Hal ini sejalan dengan metode yang digunakan dalam ilmu tafsir modern yang tidak lagi hanya berfokus pada tekstual, tetapi juga membuka jalan bagi pemahaman sosial dan politik dalam pengetahuan.

Mengenai pembahasan ini, perbandingan penafsiran Hamka dan Quraish Shihab bukan semata pada hasil tafsirnya, melainkan juga melihat pada cara mereka membangun makna berdasarkan epistemologi mereka masing-masing. Epistemologi pemikiran memainkan peranan penting dalam menentukan bagaimana seorang mufassir mendalami pemahaman atas pengaktualisasian pesan-pesan Al-Qur'an. Tafsiran atas ayat-ayat yang berhubungan dengan krisis lingkungan, seperti surat Ar-Rum ayat 41, menjadi contoh konkret bagaimana kerangka epistemik, intelektual seorang mufassir dan latar belakang sosial mempengaruhi hasil tafsirannya. Dalam konteks ini, Hamka dan Quraish Shihab, dua tokoh besar dalam dunia tafsir Indonesia, mempersembahkan kontribusi penting dan berharga dalam menguraikan makna fasad dalam kerangka krisis ekologis di negeri ini yang terbingkai era kontemporer.

---

<sup>43</sup> Mustafā 'Ibrāhīm Al-Mishnī, "At-Tafsīr Al-Muqāran: Dirāsa Ta'sīliyyah," *Al-Sharī'ah Wal-Qānūn* 26 (2006): 137–205.

<sup>44</sup> Charles C. Ragin, *The Comparative Method: Moving Beyond Qualitative and Quantitative Strategies* (University of California Press, 2014).

Pembacaan perbandingan atas penafsiran Hamka dan Quraish Shihab terhadap surat Ar-Rum ayat 41 dapat dipertajam melalui pendekatan analisis wacana kritis, khususnya dengan menggunakan kerangka teori Teun A. van Dijk. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada isi ayat atau penafsiran global, melainkan juga mengkaji bagaimana latar belakang kehidupan, ideologi, dan konteks sosial mempengaruhi konstruksi makna sebuah ayat. Teori van Dijk menawarkan tiga dimensi utama dalam menganalisis wacana yakni struktur teks (teksual-linguistik), struktur kognisi sosial (pengetahuan dan ideologi yang dimiliki penafsir), serta struktur konteks sosial (situasi historis, budaya, dan politik saat teks ditafsirkan).<sup>45</sup> Dengan menggunakan kerangka ini, pemunculan perbandingan makna dapat dibedah lebih dalam lagi, tentang bagaimana Hamka dan Quraish Shihab menafsiri sebuah ayat, dengan kapasitas sebagai figur sosial dan intelektual berkeagamaan, membingkai fasad tidak hanya sebagai fenomena ekologis semata.

Hamka dalam tafsir Al-Azhar menafsirkan surat Ar-Rum ayat 41 dengan mengaitkan pengertiannya secara langsung terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh ulah manusia karena rusaknya moral. Dalam menguak makna ayat ini, Hamka mengandalkan Al-Qur'an sebagai sumber utama penjelasan, di antaranya dengan merujuk pada surat Al-Anbiya' ayat 105, Al-A'raf ayat 56 dan 85.<sup>46</sup> Sementara itu, Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah memaknai kerusakan yang dimaksud dalam ayat tersebut meliputi tindakan seperti pembalakan yang berakibat ketidakseimbangan dalam sistem lingkungan. Shihab memaknai ayat ini juga menggunakan Al-Qur'an sebagai rujukan, dengan mencantumkan surat Al-Baqarah ayat 205 dan surat At-Tin ayat 4-7, serta memperkaya tafsirnya melalui riwayat dan penggunaan akal.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Dijk, *Discourse and Context. A Sociocognitive Approach*.

<sup>46</sup> Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), 5530.

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Ciputat: Lentera Hati, 2005), Vol. 9, 76.

Hamka, menjelaskan lebih lanjut bahwasannya makna fasad dikaitkan dengan kemerosotan moral yang melahirkan keserakahan sebagai refleksi dari kerusakan spiritual manusia. Dalam perspektif Hamka, kerusakan ekologis diakibatkan oleh kendornya hubungan manusia dengan Tuhan.<sup>48</sup> Penafsiran ini dibangun dengan kerangka epistemologi yang memadukan teks wahyu dengan kesimpulan akal atas realitas sejarah umat Islam, yang mana dicerminkan atas dasar latar kehidupan sosial Hamka sebagai sastrawan dan ulama pergerakan yang menemui era kolonialisme dan kehancuran sosial sebab modernitas tanpa nilai. Dalam menafsiri surat Ar-Rum ayat 41, Hamka menyatakan bahwa kerusakan di darat dan laut bukan sekadar bencana alam, tetapi sebuah peringatan terhadap umat manusia yang telah melanggar dan melampaui batas.<sup>49</sup> Penegasan ini menunjukkan bahwa penafsiran Hamka sangat megedepankan unsur spiritual dan moral dalam merespons isu lingkungan.

Berbeda dengan Hamka, Quraish Shihab menambahkan penjabarannya atas kandungan surat Ar-Rum ayat 41 dalam kerangka yang lebih sosiologis dan ekologis. Menurut Shihab, fasad mencakup seluruh bentuk nyata kerusakan ekologis seperti pencemaran laut, turunnya keseimbangan hayati, pembalakan hutan dan perubahan iklim.<sup>50</sup> Quraish Shihab yang berlatar akademisi menekankan perefleksian tanggung jawab khalifah bagi manusia dengan etika berlingkungan. Penggunaan pendekatan tematik dan kontekstual yang kuat dalam menafsirkan ayat, Shihab menautkan pesan Al-Qur'an pada prinsip keseimbangan, keadilan, dan perbaikan. Penafsiran ini selaras dengan berbagai pendekatan filsafat lingkungan kontemporer yang mengutamakan relasi menguntungkan antara manusia dan alam. Shihab juga menekankan

---

<sup>48</sup> Nadia Azkiya Eko Zulfikar, Kusnadi, Halimatussa'diyah, "Eko-Teologi Dalam Tafsir Al-Azhar: Upaya Hamka Dalam Membangun Paradigma Dan Berkesadaran Lingkungan," *The International Conference on Quranic Studies* 1, no. 1 (2023): 32–57.

<sup>49</sup> Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*.

<sup>50</sup> Abil Ash Yayah, Jaka Ghianovan, "Environmental Ethics in Tafsir of the Qur'an (Study of Surah Ar-Rum Verse 41 Quraish Shihab's Perspective)," *Jurnal USK*, 2024, 1223–31, <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jr.v7i3.40090>.

bahwa kerusakan alam hari ini, seperti krisis ekologis merupakan hasil dari eksploitasi berlebihan yang tidak dibarengi tanggung jawab.<sup>51</sup>

Komparasi antara pemaknaan ayat ini oleh kedua mufassir memperlihatkan perbedaan dan persamaan yang mendasar. Keduanya sama-sama menyimpulkan bahwasannya kerusakan ekologis diakibatkan oleh kesalahan manusia sendiri, namun perbedaannya terletak pada pendekatan dalam mendalami ayat tersebut. Penafsiran Hamka yang bernuansa dakwah moral dalam konteks sosial era kolonial yang menekankan reformasi akhlak, karenanya Hamka lebih menekankan pada dimensi spiritual, bahwa kerusakan alam sebagai bentuk nyata rusaknya iman dan moral. Sedangkan Quraish Shihab mengarah pada pendekatan ilmiah, yang mana manusia dianggap sebagai penanggung jawab utama terhadap pelestarian lingkungan melalui kebijakan yang mereka buat.<sup>52</sup> Hal ini sesuai konteks sosial historis Shihab yang semasa hidupnya dari kecil terdidik baik dengan nuansa era modern dan semasa mudanya berada dalam ranah akademik kontemporer yang menekankan solusi efektif untuk menjawab masalah global.

Dari kerangka epistemologi tafsir, dapat terlihat bahwa kedua mufassir dalam menafsirkan ayat sama-sama membangun pemikirannya dengan metode *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi* yang tersusun rapi, meskipun keduanya kental dengan corak penafsiran adabi *ijtima'i*, namun Hamka lebih akrab dengan metode tahlili berbau moral, sementara Quraish Shihab mengembangkan metode tematik hermeneutik dan sisi kebahasaan.<sup>53</sup> Pembacaan terhadap makna fasad dalam surat Ar-Rum ayat 41 oleh Hamka dan Shihab menggambarkan kuatnya pengaruh latar belakang

---

<sup>51</sup> Abdullah Mahmud Umi Bashyroh, "Keseimbangan Ekologis Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Analitik Peran Manusia Terhadap Lingkungan)," *Suhuf* 33, no. 2 (2021): 218–31.

<sup>52</sup> Afifullah Nurhayati, Khairul Muttaqin, "Restorasi Lingkungan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Mishbah (Pendekatan Teori Etika Lingkungan)," *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2023): 439–76, <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/al-munir.v5i2.346>.

<sup>53</sup> Misbahul Munir, "Studi Komparatif Antara Tafsir Al Misbah Dan Tafsir Al Azhar," *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2018): 15–38, <https://doi.org/https://doi.org/10.33754/miyah.v14i01.195>.

sosial dan orientasi masing-masing terhadap konstruksi epistemologi mufassir. Tafsir Hamka menunjukkan respon aktif terhadap modernitas yang haus nilai, sedangkan tafsir Shihab hadir sebagai jawaban atas isu globalisasi dan krisis lingkungan modern. Kedua mufassir membuktikan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sebagai teks suci namun juga sebuah aktualisasi penghidupan teks wahyu yang mampu menjawab tantangan zaman, termasuk krisis ekologis lingkungan dan kemanusiaan.

Dalam perluasan pandangan ini, sejumlah pemikir Muslim kontemporer seperti Seyyed Hossein Nasr dan Fazlun Khalid menekankan pentingnya dimensi spiritual dan pengetahuan alam dalam Islam untuk menghadapi krisis lingkungan. Nasr menyebutkan dalam bukunya bahwa akar kerusakan ekologis modern adalah krisis metafisik yang mendalam akibat dari sekularisasi alam.<sup>54</sup> Pandangan ini selaras dengan pendapat Hamka yang melihat bahwa fasad adalah jauhnya manusia sebagai makhluk dari nilai-nilai ketuhanan. Di sisi lain, Fazlun Khalid mengembangkan pendekatan fiqh lingkungan (eco-Islam).<sup>55</sup> Pemikirannya sangat erat dengan Quraish Shihab, yang menekankan pentingnya tanggung jawab ekologis berbasis maqashid al-syari'ah. Kedua pendekatan mufassir ini membuka ruang metodologis yang luas bagi tafsir ekologis yang bukan hanya menjadi standar normatif agama, tetapi juga menjadi pedoman etis dalam praktik ekologis sehari-hari. Tafsir atas surat Ar-Rum ayat 41 dalam kerangka epistemologi dan kontekstual yang terpadu memberikan kontribusi penting bagi pengembangan tafsir Al-Qur'an di era perubahan dan krisis lingkungan global.

#### **D. Conclusion**

Pemaknaan atas konsep fasad dalam surat Ar-Rum ayat 41 oleh Hamka dan Quraish Shihab mengimplementasikan konstruksi tafsir yang

---

<sup>54</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: Unwin Paperbacks Universitas Indiana, 1990).

<sup>55</sup> Fazlun Khalid, *Signs on the Earth: Islam, Modernity and the Climate Crisis* (Kube Publishing Ltd, 2019).

tidak hanya bersumber dari wahyu, tetapi juga dibentuk oleh konteks sosial, ideologi pribadi masing-masing dan struktur kognitif mufassir. Dengan menerapkan kerangka analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, dapat dilihat bahwa penafsiran keduanya terhadap isu ekologis dalam ayat tersebut dipengaruhi oleh tiga elemen pokok: struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial-historis. Hamka membangun pemaknaan berdasarkan pengalaman hidup sosial sebagai sastrawan di zaman kolonialisme dan perjuangan nasionalisme. Kesadaran sosialnya mencerminkan perlawanan intelektual terhadap modernitas yang kehilangan nilai. Hal ini membuat tafsir Hamka bersifat reflektif, lebih puitis dan penuh nasihat moral. Sementara itu, Quraish Shihab hidup dalam tradisi akademik modern, dididik di lingkungan ilmiah, aktif dalam keulamaan kontemporer serta wacana kebangsaan. Dampak sosial ini mendorong untuk menjadikan tafsir sebagai ruang dialog antara teks suci dan persoalan umat modern, termasuk krisis lingkungan dan etika publik.

Dalam komparasi epistemologis, keduanya sama-sama menggabungkan sumber bil ma'tsur dan bil ra'yi. Namun Hamka lebih menekankan metode tahlili dan tafsir moralistik dengan corak adabi ijtima'i, sementara Quraish Shihab mengembangkan tafsir tematik hermeneutik dengan corak yang sama tapi lebih ke arah kebahasaan dan lebih terbuka pada pendekatan ilmiah. Perbedaan ini tercermin dalam gaya pembacaan makna kandungan ayat terhadap realitas ekologis. Persamaan penafsiran mereka terletak pada makna fasad yang mengerucut terhadap ulah manusia yang kurang adab, baik kepada tuhaninya maupun alamnya serta tertetak pada pesan moral bahwa Al-Qur'an harus dijadikan sumber etika hidup umat dalam menghadapi tantangan zaman.

## References

Abdullah, Amin. *Aspek Epistemologis Filsafat Islam Dalam Filsafat Islam Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif*.

Yogyakarta: LESFI, 1992.

Afrasiabi, Kaveh L. *Toward an Islamic Ecotheology, Dalam Islam and Ecology: A Bestowed Trust*, R. C. Foltz, F. M. Denny, Dan A. Baharuddin (Eds.). USA: The President and Fellows of Harvard College, 2003.

Agwan, A. R. *Islam and the Environment*. New Delhi: Institute of Objective Studies, 1997.

Al-Dukhayl, Sa'īd bin Fayīz. *Nazhariyyah Al-Ifsād Fī Al-Fiqh Al-Islāmī*. Beirut, Lebanon: Dār al-Nafā'is, 2008.

Al-Mas'udi, Hameed Hassoon Bjaiya. "Fairclough and van Dijk Models of Critical Discourse Analysis." *Kufa Journal of Arts* 1, no. 48 (2021). <https://doi.org/10.36317/kaj/2021/v1.i48.537>.

Al-Mishnī, Mustafā 'Ibrāhīm. "At-Tafsīr Al-Muqāran: Dirāsa Ta'sīliyyah." *Al-Sharī'ah Wal-Qānūn* 26 (2006).

Al-Qaṣṣās, 'Abd al-Raḥmān bin Jamīl. "Maḥfūm Al-Fasād Wa Al-Ifsād Fī Daw' Āyāt Al-Qur'ān 'Abd Al-Raḥmān Jamīl Al-Qaṣṣās." *Majallat Kulliyat Al-Dirāsāt Al-Islāmiyyah Wa Al-'Arabiyyah Lil Banāt Bi Iskandariyyah* 20, no. 2 (2004). <https://doi.org/10.21608/bfda.2004.224261>.

Al, Agus Firmansyah et. "The Ecological Sustainability of The Earth System: Classical and Contemporary Interpretation of Surah Ar-Rum (Chapter 30), Verse 41." *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 2, no. 3 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.59944/amorti.v2i3.108>.

Alfiyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i1.1063>.

Amrullah, Haji Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003.

Ananda Rizki Prianka Putri, A. Halil Thahir, Robingatun, Khaerul Umam. "Metode Tafsir Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Gunung Djati Conference Series* 29 (2023).

- Azhim, Ali Abdul. *Epistemologi Dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al-Qur'an, Terj. Ahmaş Maskus Hakim*. Bandung: Rosda Offset, 1989.
- Dijk, Teun A. van. *Discourse and Context. A Sociocognitive Approach*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- . "Principles of Critical Discourse Analysis." *London. Newbury Park and New Delhi* 4, no. 2 (1993).
- Eko Zulfikar, Kusnadi, Halimatussa'diyah, Nadia Azkiya. "Eko-Teologi Dalam Tafsir Al-Azhar: Upaya Hamka Dalam Membangun Paradigma Dan Berkesadaran Lingkungan." *The International Conference on Quranic Studies* 1, no. 1 (2023).
- Fadli, Masiyan, Musli. "Epistemologi Tafsir Al-Azhar Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)." *AT-TIBYAN Journal Of Qur'an and Hadis Studies* 6, no. 2 (2023).
- Ghafur, Saiful Amin. *Profil Para Penafsir Al-Qur'an*. Edited by Pustaka Insan Madani. Yogyakarta, 2008.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*. Bandung: PT Mizan Publika, 2016.
- Julkifli. "Kedudukan Dan Tugas Manusia Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an Zubdatu At- Tafsir Karya Muhammad Sulaiman Abdullah Al Asyqar." *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 1, no. 2 (2022).
- Juwita, D.R. "Fiqh Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 5, no. 1 (2017).
- Khalid, Fazlun. *Signs on the Earth: Islam, Modernity and the Climate Crisis*. Kube Publishing Ltd, 2019.
- Lukman Hakim, Munawi. "Kesadaran Ekologi Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Al-Razi Pada QS. Al-Rum (30): 41." *Tafsé: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 2 (2020).
- M. Quraish Shihab. *Membumikan Alquran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2004.
- Munir, Misbahul. "Studi Komparatif Antara Tafsir Al Misbah Dan Tafsir Al Azhar." *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2018).

- <https://doi.org/https://doi.org/10.33754/miyah.v14i01.195>.
- Murni, Dewi. "Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis)." *Jurnal Syhadah* 3, no. 2 (2015). <https://doi.org/https://doi.org/10.32495/.v3i2.81>.
- Musaddad, Endad. "Metode Dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Tela'ah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an." *ALQALAM* 21, no. 100 (2004). <https://doi.org/10.32678/alqalam.v21i100.1647>.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Unwin Paperbacks Universitas Indiana, 1990.
- Nata, Abuddin. *Tokoh-Tokoh Pembaharu Islam Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Nurhayati, Khairul Muttaqin, Afifullah. "Restorasi Lingkungan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Mishbah (Pendekatan Teori Etika Lingkungan)." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/al-munir.v5i2.346>.
- Ragin, Charles C. *The Comparative Method: Moving Beyond Qualitative and Quantitative Strategies*. University of California Press, 2014.
- Ramly, Nadjamuddin. *Islam Ramah Lingkungan: Konsep Dan Strategi Islam Dalam Pengelolaan, Pemeliharaan, Dan Penyelamatan Lingkungan*. Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.
- Ridho, Muhammad Izul, Safruddin Edi Wibowo, and Pujiono. "Relationships Of Human, Religion And Nature In Yusuf Qardawi's Perspective." *ISLAMUNA: JURNAL STUDI ISLAM* 10, no. 1 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/islamuna.v7i1.8723>.
- Rifzikka, Safira Azmy. "Studi Analisis Tafsir Surah Ar-Rum Ayat 41 Tentang Kerusakan Lingkungan." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 9, no. 2 (2024). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/jish.v9i2.23659>.
- Sa'ūdī, Nashwā 'Alī. *Mahfūm Al-Fasād Fī Al-Fikr Al-Siyāsī Al-Islāmī*. Beirut, Lebanon: Maktabat al-Ādāb, 2019.
- Setiawan, Rahmadi Agus. "Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab

Dalam Tafsir Al-Misbah.” *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, no. 1 (2023).

Shihab, M. Quraish. “Menyatukan Kembali Al-Qur’an Dan Umat.” *Journal Ulumul Qur’an* 5, no. 3 (1993).

———. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*. Ciputat: Lentera Hati, 2005.

Tamara, Nasir. *Hamka Di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.

Ulyan, M. “Kontribusi Aspek Hukum Ekonomi Islam Dalam Perlindungan.” *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 2, no. 1 (2023).

Umi Bashroh, Abdullah Mahmud. “Keseimbangan Ekologis Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Analitik Peran Manusia Terhadap Lingkungan).” *Suhuf* 33, no. 2 (2021).

Wartini, Atik. “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah.” *Hunafa Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014).

<https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343>.

Yayah, Jaka Ghianovan, Abil Ash. “Environmental Ethics in Tafsir of the Qur’an (Study of Surah Ar-Rum Verse 41 Quraish Shihab’s Perspective).” *Jurnal USK*, 2024.

<https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jr.v7i3.40090>.

Zuhdi, Muhammad Harfin. “Rekonstruksi Fiqh Al-Biah Berbasis Maslahah: Solusi Islam Terhadap Krisis Lingkungan.” *Jurnal Istinbath, IAIN Mataram* 14, no. 1 (2015).